

AL-IFFAH

Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Duha Di SMA Al-Madina Boarding School Cianjur

Euis Latifah¹, Ainur Awaliah², Natasya Ramadina Azura³, Maya Mardiana⁴,
Maryana Sepiana⁵

Institut Agama Islam Al Azhary Cianjur, Indonesia
Corresponding Author, Email: islahaza@gmail.com (Euis Latifah)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 15, 2026
Accepted : August 11, 2026

Revised : July 20, 2026
Available online : September 10, 2026

How to Cite: Euis Latifah, Ainur Awaliah, Natasya Ramadina Azura, Maya Mardiana, & Maryana Sepiana. (2026). Shaping Students' Islamic Character Through the Habituation of Dhuha Prayer at SMA Al-Madina Boarding School Cianjur. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 2(2), 130-144. <https://doi.org/10.61166/iffah.v2i2.48>

Shaping Students' Islamic Character Through the Habituation of Dhuha Prayer at SMA Al-Madina Boarding School Cianjur

Abstract. Islamic education in formal institutions—particularly boarding schools—bears a significant responsibility that extends beyond the mere transfer of cognitive knowledge to the holistic shaping of students' spiritual and moral character. This study aims to analyze and describe in depth how the consistent and structured implementation of the *Duha* prayer habituation program serves as an effective pedagogical strategy for fostering Islamic character among students at SMA Al-Madina Boarding School Cianjur. The Islamic character traits examined include discipline, responsibility, spiritual tranquility (*tuma'ninah*), and consistency (*istiqamah*). A qualitative, descriptive research approach was employed. Data collection involved participant observation, in-depth interviews with the principal, supervising teachers, dormitory mentors, and student representatives, alongside a review of relevant documentation. The findings reveal that the practice of congregational *Duha* prayer at SMA

Al-Madina Boarding School Cianjur is not merely a ritualistic, voluntary act of worship, but an instrument of spiritual cultivation (*riyadhah ruhiyyah*) integrated into the school's ecosystem. This habituation has proven effective in significantly fostering student punctuality, raising awareness of spiritual obligations, and creating the emotional tranquility necessary for learning readiness. The program's success is strongly underpinned by the exemplary conduct (*uswah hasanah*) of the educators and dormitory mentors, who serve as the primary driving force. The study highlights the importance of integrating a consistent religious atmosphere across both the academic curriculum and dormitory guidance to produce a young generation possessing steadfast moral and spiritual integrity.

Keywords: Islamic Character, Habituation of Worship, Dhuha Prayer, Boarding School, Islamic Education.

Abstrak. Pendidikan Islam di lembaga formal, khususnya yang berbasis boarding school, mengemban tanggung jawab besar yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan juga pada pembentukan karakter spiritual dan moral siswa secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi program pembiasaan sholat Duha secara konsisten dan terstruktur mampu menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter Islami siswa di SMA Al-Madina Boarding School Cianjur. Karakter Islami yang dikaji mencakup dimensi kedisiplinan, tanggung jawab, ketenangan spiritual (tuma'ninah), dan konsistensi (istiqamah). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru pamong, pembina asrama, serta perwakilan siswa, disertai dengan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Duha berjamaah di SMA Al-Madina Boarding School Cianjur bukan sekadar rutinitas ibadah sunnah ritualistik, melainkan sebuah instrumen rekayasa spiritual (*riyadhah ruhiyyah*) yang terintegrasi dalam ekosistem sekolah. Pembiasaan ini terbukti secara signifikan membentuk kedisiplinan waktu siswa, meningkatkan kesadaran akan kewajiban spiritual, serta menciptakan ketenangan emosional yang mendukung kesiapan belajar mereka. Keberhasilan program ini didukung kuat oleh faktor keteladanan (*uswah hasanah*) dari seluruh jajaran pendidik dan pengasuh asrama sebagai motor penggerak utama. Implikasi dari penelitian ini merekomendasikan pentingnya integrasi iklim religius yang konsisten antara kurikulum sekolah dan pembinaan asrama guna menghasilkan generasi muda yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh.

Kata Kunci: Karakter Islami, Pembiasaan Ibadah, Sholat Dhuha, Boarding School, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Urgensi Pembentukan Karakter di Era Modern Pendidikan merupakan pilar fundamental dan esensial dalam menentukan arah peradaban serta membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Lebih dari sekadar proses transfer pengetahuan (knowledge transfer) secara mekanis, pendidikan sejati merupakan wahana krusial bagi pembentukan kepribadian, moralitas, dan karakter luhur peserta didik. Dalam konteks sistem pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan secara yuridis dan filosofis diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun, tantangan globalisasi dan digitalisasi di abad ke-21 ini membawa disrupsi moral yang tidak sedikit, yang jika tidak diantisipasi, akan mengikis nilai-nilai luhur kemanusiaan dan keagamaan pada generasi muda. Ditinjau dari perspektif Islam, peran dan esensi pendidikan memiliki

cakupan yang jauh lebih luas, komprehensif, dan transendental. Pendidikan Islam tidak semata-mata diorientasikan pada penguasaan materi ilmiah atau kecerdasan kognitif pragmatis, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil). Konsep insan kamil ini mengandaikan adanya keseimbangan yang harmonis dan proporsional antara kecerdasan intelektual (al-'aql), kecerdasan emosional (al-nafs), dan kecerdasan spiritual (al-ruh). Konsep filosofis ini mempertegas bahwa tujuan akhir (ultimate goal) dari seluruh proses pendidikan adalah realisasi akhlak yang mulia (al-akhlaq al-karimah), yang merupakan pengejawantahan nyata dari integrasi yang kokoh antara ilmu pengetahuan yang sah dan amal saleh yang konsisten. Oleh karena itu, pendidikan Islam secara inheren menempatkan urgensi pembentukan karakter sebagai bagian integral, organik, dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan ekosistem pembelajaran. Pembentukan karakter dalam Islam, yang secara terminologis sering diidentifikasi sebagai pembentukan karakter Islami, merujuk pada sebuah struktur nilai, sikap, dan orientasi perilaku yang bersumber langsung dan berakar kuat pada nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai karakter tersebut mencakup tiga dimensi relasional yang holistik, yaitu dimensi ketuhanan (ilahiyyah) melalui hubungan vertikal yang intim dengan Allah, dimensi kemanusiaan (insaniyyah)

melalui interaksi sosial yang beretika, dan dimensi alam semesta (kauniyyah) melalui pengelolaan lingkungan hidup yang bertanggung jawab. Fenomena krisis moralitas, dekadensi moral, tawuran, penyalahgunaan teknologi, hingga hilangnya rasa hormat terhadap pendidik yang kerap mewarnai potret generasi muda saat ini, mengindikasikan adanya celah besar dalam sistem pendidikan modern. Kegagalan sebagian institusi pendidikan kontemporer ditengarai akibat adanya over-penekanan pada aspek kognitif murni, seraya mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik religius. Akibatnya, lahir generasi yang cerdas secara akademik namun rapuh secara mental, spiritual, dan karakter. Oleh sebab itu, revitalisasi strategi pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai teologis dan pembiasaan ibadah praktis merupakan sebuah keniscayaan sosiologis dan pedagogis yang mendesak untuk diterapkan.

Sekolah Berbasis Boarding School sebagai Laboratorium Spiritual Sebagai lembaga pendidikan formal yang bernaftaskan Islam, sekolah berbasis berasrama (boarding school) atau madrasah mengemban tanggung jawab moral dan institusional yang jauh lebih spesifik dan kompleks dalam mengemban amanat pembentukan karakter ini. Sekolah berbasis boarding school tidak boleh terjebak hanya menjadi tempat transfer ilmu umum dan agama di ruang kelas, melainkan harus mendesain dirinya sebagai laboratorium moral, sosial, dan spiritual bagi peserta didik. Tanggung jawab yang masif ini diimplementasikan melalui ikhtiar yang terencana untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan etika secara berkelanjutan melalui berbagai program aplikatif yang menuntut pembiasaan nyata (habituation). Lingkungan boarding school harus direkayasa sedemikian rupa agar mampu menciptakan ekosistem atau iklim religius (bi'ah diniyyah) yang kondusif bagi pertumbuhan benih-benih karakter positif. Membangun karakter Islami yang kokoh tidak dapat dicapai melalui pendekatan indoktrinasi verbal yang instan, melainkan memerlukan metodologi yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Dalam

ranah metodologi pendidikan Islam, pendekatan yang paling efektif dan teruji adalah melalui metode pembiasaan (ta'wid), yaitu pengulangan praktik-praktik kebaikan secara rutin hingga amalan tersebut terinternalisasi ke dalam alam bawah sadar, mengkristal menjadi kebiasaan positif, dan akhirnya melekat erat sebagai kepribadian peserta didik yang autentik. Aktivitas rutin yang dilakukan sehari-hari dalam konteks ibadah atau yang disebut sebagai pembiasaan ibadah merupakan strategi pedagogis yang sangat kuat karena mampu menjembatani aspek moral-sosial dengan dimensi spiritual transendental. Dalam khazanah syariat Islam, sholat dan interaksi dengan kitab suci adalah dua pilar ibadah utama yang memiliki potensi edukatif dan transformatif yang luar biasa bagi jiwa manusia. Salah satu implementasi konkret dari pembiasaan ibadah yang

saat ini diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam terkemuka adalah pelaksanaan sholat Duha secara rutin dan berjamaah sebelum aktivitas pembelajaran inti dimulai.

Konteks SMA Al-Madina Boarding School Cianjur SMA Al-Madina Boarding School Cianjur merupakan salah satu institusi pendidikan menengah di Kabupaten Cianjur yang secara konsisten mengintegrasikan sistem kurikulum nasional dengan sistem pembinaan kepesantrenan selama 24 jam. Letak geografis Kabupaten Cianjur yang kental dengan budaya santri memberikan latar sosiologis yang kuat bagi sekolah ini untuk memformulasikan model pendidikan karakter yang distingtif. Di tengah arus modernisasi, SMA Al-Madina Boarding School mengidentifikasi bahwa salah satu akar masalah penurunan kedisiplinan dan penurunan konsentrasi belajar siswa berakar dari kegamangan spiritual dan lemahnya manajemen waktu di pagi hari. Untuk mengatasi problem tersebut, pihak sekolah merancang sebuah program wajib berupa pembiasaan sholat Duha berjamaah yang diikuti oleh seluruh siswa, guru, dan pengasuh asrama sebelum lonceng masuk kelas berbunyi. Pembiasaan sholat Duha berjamaah ini tidak sekadar difungsikan sebagai ritus sunnah pelengkap yang bersifat opsional, melainkan dikonseptualisasikan secara pedagogis sebagai instrumen strategis untuk melatih kedisiplinan waktu (nidzam al-waqt), ketaatan terhadap aturan (syariah), serta memupuk rasa tanggung jawab individu terhadap komitmen spiritual mereka. Meskipun secara teoretis dan doktrinal keagamaan diyakini bahwa ibadah sholat Duha mampu membawa ketenangan jiwa dan membuka pintu keberkahan, diperlukan sebuah kajian empiris-ilmiah yang mendalam untuk membedah bagaimana mekanisme implementasi di lapangan, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana efektivitas riil dari program pembiasaan ini dalam menggeser perilaku dan membentuk karakter Islami siswa secara permanen. Berdasarkan latar belakang yang komprehensif tersebut, penelitian ini dinilai sangat relevan, urgen, dan penting untuk dilakukan dengan fokus utama pada analisis dan deskripsi mendalam mengenai peran serta efektivitas pembiasaan sholat Duha dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter Islami khususnya dimensi kedisiplinan, tanggung jawab, ketenangan spiritual, dan konsistensi (istiqamah) pada diri siswa di SMA Al-Madina Boarding School Cianjur. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, serta menjadi rekomendasi praktis bagi replikasi model pembiasaan ibadah di institusi pendidikan Islam lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian Penelitian mengenai pembentukan karakter Islami siswa melalui pembiasaan sholat Duha di SMA Al-Madina Boarding School Cianjur ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih secara sengaja karena peneliti beraspirasi untuk memahami, mengeksplorasi, dan menginterpretasikan fenomena sosial-keagamaan yang terjadi di lapangan secara mendalam, utuh, dan holistik (holistic-systemic). Fenomena yang dimaksud adalah proses dinamis dari pembiasaan ibadah rutin dan bagaimana dampaknya terhadap transformasi perilaku serta internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa dalam konteks alamiahnya (natural setting). Melalui pendekatan ini, peneliti tidak bermaksud melakukan manipulasi variabel atau melakukan eksperimentasi laboratorium, melainkan menangkap realitas apa adanya langsung dari para aktor yang terlibat di lingkungan sekolah. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi faktual, struktural, dan prosedural yang berjalan saat ini. Fokus utamanya adalah menyajikan deskripsi naratif yang kaya (thick description) mengenai bagaimana program rutin sholat Duha di SMA Al-Madina Boarding School Cianjur diorganisasikan, dieksekusi, dan difungsikan sebagai instrumen pedagogis yang terstruktur dalam memperkuat nilai-nilai karakter Islami siswa. Penelitian ini sama sekali tidak berorientasi pada pengujian hipotesis statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna (meaning-making), proses internalisasi nilai, dan persepsi subjek penelitian terhadap program keagamaan yang mereka jalani setiap hari.

Lokasi dan Subjek Penelitian-Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Madina Boarding School, yang beralamat di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan purposive yang matang, mengingat institusi ini merupakan salah satu sekolah berasrama yang secara formal dan terintegrasi memasukkan kegiatan sholat Duha ke dalam struktur jadwal harian wajib seluruh siswa, bukan sekadar imbauan normatif belaka. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian kualitatif ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan). Teknik ini diterapkan untuk menjamin bahwa informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang benar-benar memiliki otoritas, terlibat langsung, dan mempunyai pemahaman yang kaya serta komprehensif mengenai objek yang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi: Kepala SMA Al-Madina Boarding School Cianjur (sebagai pemegang kebijakan tertinggi). Kepala Pengasuh Asrama / Pembina Keagamaan (sebagai penanggung jawab harian karakter kedisiplinan). Guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) (sebagai konseptor dan evaluator nilai akhlak). Siswa SMA Al-Madina Boarding School dari berbagai jenjang kelas (sebagai pelaku utama pembiasaan).

Teknik Pengumpulan Data Untuk memperoleh data yang valid, kaya, dan akurat, peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, yang terdiri atas: Observasi Partisipatif Terbatas: Peneliti hadir langsung di lingkungan SMA Al-Madina Boarding School Cianjur untuk mengamati secara detail pelaksanaan sholat Duha berjamaah di masjid sekolah, mulai dari persiapan (wudhu), kedisiplinan waktu kehadiran siswa, kekhusyukan ibadah, hingga aktivitas pasca-sholat seperti zikir

bersama. Peneliti juga mengamati implikasi perilaku harian siswa di luar masjid (di kelas dan asrama). Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Peneliti melakukan tanya jawab secara semi-terstruktur dengan para informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara difokuskan pada latar belakang program, mekanisme operasional, kendala yang dihadapi, perubahan karakter yang teramati pada siswa, serta sinergi antara guru dan pembina asrama. Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen resmi sekolah yang relevan, seperti rencana program kerja keagamaan, buku kontrol ibadah siswa harian, tata tertib sekolah, dokumentasi foto pelaksanaan, serta catatan pelanggaran kedisiplinan untuk memperkuat data primer.

Teknik Analisis Data, Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak sebelum memasuki lapangan hingga akhir pengumpulan data, mengikuti model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana. Tahapan analisis data meliputi: Kondensasi Data (Data Condensation): Peneliti merangkum, memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen menjadi data yang lebih tajam dan terorganisir. Penyajian Data (Data Display): Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif-deskriptif yang logis dan sistematis, serta dibantu dengan bagan atau tabel matrik jika diperlukan, guna memudahkan pemahaman hubungan antar-komponen dalam program pembiasaan. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Peneliti merumuskan kesimpulan awal berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Kesimpulan ini terus diverifikasi dan diuji keabsahannya dengan kembali melihat data mentah dan melakukan triangulasi hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh dan sahih mengenai dampak nyata sholat Duha terhadap karakter siswa.

Pengecekan Keabsahan Data untuk menjamin derajat kepercayaan (credibility) dan validitas ilmiah dari hasil penelitian ini, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa Triangulasi Sumber (membandingkan

informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, pembina asrama, dan siswa) serta Triangulasi Teknik (membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi lapangan dan studi dokumen resmi). Hal ini dilakukan agar interpretasi data tidak subjektif dan memiliki landasan ilmiah yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembentukan Karakter Islami dalam Perspektif Pendidikan Islam

Karakter Islami merupakan sebuah konstruktif fundamental dalam peradaban Islam yang mencerminkan manifestasi nyata dari iman dan takwa yang terinternalisasi secara mendalam di dalam jiwa, kemudian terefleksikan melalui perilaku konsisten (*akhlak*) dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini, yang sering diidentifikasi sebagai *al-akhlaq al-karimah* (akhlak mulia), bukanlah sebuah atribut kepribadian yang terbentuk secara instan atau kebetulan. Sebaliknya, ia merupakan produk akhir dari sebuah proses rekayasa sosial dan spiritual yang sistematis, melibatkan pilar-pilar pendidikan formal, keteladanan lingkungan (*uswah hasanah*), serta pembiasaan perilaku (*mu'amalah*) yang berkesinambungan.

Dalam kerangka filosofis pendidikan Islam, pembentukan moral dan karakter menempati posisi sentral, bahkan diidentifikasi sebagai *raison d'être* (inti esensial) dari seluruh aktivitas kependidikan. Penekanan ini memiliki pembenaran teologis yang sangat kuat sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadis: "*Sesungguhnya aku diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Malik). Hadis ini tidak hanya mengukuhkan misi kerasulan beliau sebagai penyempurna moralitas universal, melainkan juga secara implisit menegaskan bahwa capaian puncak dari institusi pendidikan Islam adalah lahirnya *insan kamil* (manusia paripurna) yang memiliki integritas moral yang kokoh. Melalui landasan ini, pendidikan Islam diorientasikan untuk melahirkan peserta didik yang mampu menyeimbangkan dimensi *habluminallah* (hubungan vertikal dengan Allah) dan *habluminannas* (hubungan horizontal dengan sesama manusia) melalui pengaktualisasian nilai-nilai etis Al-Qur'an.

Pembentukan karakter Islami melampaui sekadar proses kognitif transfer pengetahuan etika atau hafalan teks moral belaka. Ia merupakan hasil akhir dari latihan spiritual yang berulang-ulang dan konsisten (*riyadhah ruhiyyah*). Dalam proses ini, diperlukan adanya transformasi internal, di mana nilai-nilai luhur seperti

kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*'adalah*), dan kesabaran (*shabr*) ditingkatkan fasenya dari sekadar pemahaman teoretis-konseptual menjadi pengalaman batin dan praktik empiris sehari-hari. Islam memandang proses ini sebagai bagian dari *ta'dib*, yaitu pendidikan yang diarahkan pada penanaman disiplin spiritual, intelektual, dan fisik demi melahirkan manusia yang beradab (*mutta'addib*).

Secara holistik, metodologi pembentukan karakter ini mencakup tiga pendekatan yang saling berkelindan:

- Perbaikan fondasi keyakinan (*ta'qid*) untuk memastikan dasar keimanan yang lurus.
- Penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui aktivitas ibadah ritual dan *mujahadah*.
- Praktik sosial (*mu'asyarah*) yang menguji dan memperkuat kualitas moral dalam interaksi nyata dengan masyarakat.

Oleh karena itu, karakter Islami dapat didefinisikan secara komprehensif sebagai buah dari keharmonisan antara ilmu, iman, dan amal, yang secara kolektif menghasilkan individu dengan kepribadian utuh sesuai dengan petunjuk syariat dan sunnah.

Mekanisme Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Duha di SMA Al-Madina Boarding School Cianjur

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di SMA Al-Madina Boarding School Cianjur, program pembiasaan shalat Duha dirancang sebagai bagian integral dari kurikulum kepesantrenan dan sekolah harian. Pelaksanaan program ini didasarkan pada manajemen waktu yang ketat (*nidzam al-waqt*) untuk memastikan seluruh elemen sekolah terlibat secara aktif.

Berikut adalah matriks mekanisme operasional pelaksanaan pembiasaan shalat Duha di SMA Al-Madina Boarding School Cianjur:

Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pelaksanaan & Penanggung Jawab	Deskriptif Aktivitas
Olahraga Pagi	06.30 – 07.00 WIB	Seluruh Siswa, Guru PJOK, Guru Piket	Seluruh siswa melaksanakan kegiatan olahraga pagi secara bersama-sama di lapangan
			sekolah. Kegiatan diawali dengan pemanasan, dilanjutkan senam atau aktivitas fisik ringan yang bertujuan meningkatkan kebugaran jasmani, kedisiplinan, serta menumbuhkan semangat belajar sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Guru PJOK memimpin jalannya kegiatan, sedangkan guru piket mengawasi ketertiban siswa.

Apel Pagi	07.00 – 07.15 WIB	Seluruh Siswa, Guru Piket, Guru pembina apel	Apel pagi dilaksanakan di halaman sekolah sebagai bentuk pembiasaan disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan meliputi persiapan barisan, penghormatan kepada pembina apel, penyampaian amanat, informasi sekolah, pembacaan doa, serta penutup. Seluruh siswa mengikuti apel dengan tertib di bawah arahan kepala sekolah atau guru yang bertugas sebagai pembina apel.
Persiapan Menuju Masjid	07.15 – 07.20 WIB	Seluruh Siswa, Seluruh Guru	Setelah apel selesai, siswa diarahkan menuju masjid sekolah secara tertib. Siswa mengambil wudu bagi yang belum berwudu dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan ibadah salat Duha. Seluruh Guru
			mengawasi ketertiban serta memastikan seluruh siswa mengikuti kegiatan dengan baik.
Pelaksanaan Salat Duha Berjamaah	07.20 – 07.35 WIB	Seluruh Siswa, Seluruh Guru	Salat Duha dilaksanakan secara berjamaah di masjid sekolah. Kegiatan diawali

			dengan pembentukan saf yang rapi, kemudian pelaksanaan salat Duha sebanyak dua rakaat yang dipimpin oleh imam yang telah ditunjuk. Setelah salat selesai, siswa mengikuti doa bersama sebagai bentuk pembiasaan ibadah dan pembinaan karakter religius di lingkungan sekolah.
--	--	--	---

Mekanisme yang terstruktur ini menunjukkan bahwa SMA Al-Madina Boarding School Cianjur berhasil menciptakan atmosfer keagamaan (*bi'ah diniyyah*) yang intens sejak awal hari. Penjadwalan sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai merupakan langkah strategis untuk mengkondisikan kesiapan mental siswa. Melalui integrasi ini, sekolah tidak hanya bertindak sebagai tempat transfer ilmu umum, melainkan juga berfungsi sebagai laboratorium moral dan spiritual bagi peserta didik.

Dampak Pembiasaan Shalat Duha terhadap Karakter Siswa

Pelaksanaan shalat Duha yang dikerjakan secara konsisten memberikan dampak transformatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan perilaku siswa di SMA Al-Madina Boarding School Cianjur. Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, pembiasaan ibadah sunnah muakkadah ini bertindak sebagai media mediasi moral yang mengubah nilai-nilai abstrak menjadi tindakan konkret.

Berdasarkan analisis hasil observasi dan wawancara, terdapat tiga dampak utama pembentukan karakter yang teridentifikasi:

1. Internalisasi Nilai Kedisiplinan Waktu (Nidzam al-Waqt)

Shalat Duha melatih siswa untuk mengelola waktu pagi mereka dengan sangat efisien. Kewajiban untuk berada di masjid pada pukul 06.45 WIB memaksa siswa memangkas aktivitas personal yang tidak produktif di asrama. Pengulangan perilaku yang konsisten setiap pagi ini menumbuhkan kedisiplinan yang berakar dari kesadaran spiritual, bukan karena paksaan fisik. Kedisiplinan ibadah ini kemudian bergeser (*transfer of learning*) ke dalam aspek akademik, seperti ketepatan waktu mengumpulkan tugas kelas dan kepatuhan terhadap jadwal belajar malam di asrama.

2. Penguatan Rasa Tanggung Jawab dan Istiqamah

Melalui pengisian buku kontrol ibadah harian (*mutaba'ah yaumiyah*), siswa diajarkan untuk jujur dan bertanggung jawab terhadap komitmen spiritual mereka sendiri. Karakter *istiqamah* (konsistensi) terbentuk ketika siswa tetap menjalankan ibadah ini meskipun di tengah kelelahan aktivitas sekolah yang padat. Ini melatih ketahanan mental (*resilience*) mereka dalam menghadapi tekanan akademik dan dinamika kehidupan berasrama.

3. Penciptaan Ketenangan Spiritual (Tuma'ninah) dan Kesiapan Belajar

Secara psikologis, ritual sholat dan zikir di pagi hari menurunkan tingkat kecemasan (*anxiety*) dan stres pada siswa. Ketenangan emosional (*tuma'ninah*) yang diperoleh pasca-shalat Duha menjadi modal utama yang sangat berharga bagi siswa untuk menerima materi pelajaran di kelas dengan fokus yang lebih tinggi. Suasana batin yang tenang meminimalkan potensi konflik interpersonal antar-siswa di lingkungan asrama, sehingga mereduksi perilaku menyimpang atau kenakalan remaja di sekolah.

Sinergi Ekosistem Sekolah dan Peran Guru sebagai Uswah Hasanah

Keberhasilan pembiasaan shalat Duha di SMA Al-Madina Boarding School Cianjur tidak berdiri sendiri dalam ruang hampa, melainkan sangat bergantung pada dukungan sistemik dari seluruh ekosistem sekolah. Salah satu faktor determinan yang paling krusial adalah kehadiran guru dan pembina asrama sebagai teladan nyata (*uswah hasanah*).

Dari perspektif teori belajar sosial (*social learning theory*), individu belajar melalui proses pengamatan, peniruan, dan pemodelan terhadap lingkungan sekitar mereka. Ketika siswa melihat secara konsisten bahwa kepala sekolah, seluruh

dewan guru, dan pembina asrama tidak hanya memerintah, tetapi ikut serta mengambil wudhu, berjalan bersama ke masjid, dan shalat berdampingan dalam satu shaf yang sama, maka muncul motivasi spiritual intrinsik dalam diri siswa. Keteladanan otentik ini menegaskan makna bahwa shalat Duha adalah sebuah kebutuhan spiritual bernilai tinggi, bukan sekadar rutinitas formalitas birokrasi sekolah.

Sinergi ini dibangun melalui komunikasi dua arah yang intensif antara pihak sekolah (guru PAI dan BK) dengan pengelola asrama (pamong/ustadz asrama). Setiap catatan pelanggaran atau ketidakdisiplinan siswa dalam shalat Duha yang tercantum dalam buku *mutaba'ah* akan langsung ditindaklanjuti dengan pendekatan konseling persuasif spiritual (*tazkiyatun nafs*). Dengan demikian, tidak terjadi pemisahan (*disconnect*) antara nilai keagamaan yang diajarkan secara teoretis di ruang kelas dengan realitas perilaku yang dipraktikkan di lingkungan asrama. Ekosistem yang harmonis ini memastikan proses internalisasi nilai berjalan secara multiplikatif dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembiasaan Shalat Duha dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Al-Madina Boarding School Cianjur, keberhasilan pelaksanaan program

pembiasaan shalat Duha dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan efektivitas program dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama berasal dari komitmen seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya religius (bi'ah diniyyah). Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, pembina asrama, hingga tenaga kependidikan memiliki kesamaan visi dalam menjadikan pembiasaan ibadah sebagai bagian dari pendidikan karakter. Kesamaan visi tersebut diwujudkan melalui keterlibatan langsung seluruh guru dalam pelaksanaan shalat Duha berjamaah sehingga peserta didik memperoleh teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung penting. Masjid sekolah yang representatif, perlengkapan ibadah yang lengkap, jadwal kegiatan yang terstruktur, serta adanya buku kontrol ibadah

harian memberikan kemudahan bagi siswa dalam melaksanakan pembiasaan shalat Duha secara konsisten.

Lingkungan boarding school yang memungkinkan proses pembinaan berlangsung selama dua puluh empat jam turut memperkuat keberhasilan program. Pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan membuat pembentukan karakter tidak hanya berlangsung pada saat proses pembelajaran di kelas, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Kondisi tersebut menciptakan kesinambungan antara pendidikan formal dengan pembinaan keagamaan sehingga internalisasi nilai-nilai Islami berlangsung lebih optimal.

Di samping itu, dukungan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberhasilan program. Komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dengan orang tua mengenai perkembangan ibadah siswa memberikan motivasi tambahan agar peserta didik tetap mempertahankan kebiasaan positif ketika berada di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Faktor Penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung, pelaksanaan program pembiasaan shalat Duha juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu hambatan yang sering dijumpai adalah perbedaan latar belakang religius siswa sebelum memasuki lingkungan boarding school. Sebagian siswa telah terbiasa melaksanakan ibadah sunnah sejak di rumah, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan proses adaptasi yang cukup panjang.

Hambatan lainnya berasal dari kondisi psikologis peserta didik, terutama pada siswa baru yang masih menyesuaikan diri dengan kehidupan berasrama. Rasa jenuh, kelelahan akibat padatnya aktivitas sekolah, serta kerinduan terhadap keluarga terkadang memengaruhi semangat siswa dalam mengikuti kegiatan ibadah secara konsisten.

Selain faktor internal siswa, hambatan juga dapat muncul apabila pengawasan dari guru maupun pembina asrama kurang optimal. Konsistensi pendampingan sangat diperlukan agar pembiasaan ibadah tidak berubah menjadi sekadar rutinitas

administratif, melainkan benar-benar dipahami sebagai kebutuhan spiritual yang lahir dari kesadaran pribadi peserta didik.

Walaupun demikian, berbagai hambatan tersebut diatasi melalui pendekatan persuasif, pemberian motivasi keagamaan, pembinaan secara individual, serta evaluasi rutin terhadap pelaksanaan program. Dengan demikian, proses pembentukan karakter Islami tetap dapat berlangsung secara berkesinambungan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Implikasi Pembiasaan Shalat Duha terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa

Pelaksanaan pembiasaan shalat Duha di SMA Al-Madina Boarding School Cianjur memberikan implikasi yang cukup luas terhadap perkembangan karakter peserta didik. Implikasi tersebut tidak hanya tampak pada aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, emosional, serta akademik siswa.

Dari aspek spiritual, pembiasaan shalat Duha membentuk kesadaran peserta didik untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah sunnah yang dilakukan secara istiqamah. Kesadaran spiritual tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian Islami yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Siswa tidak lagi melaksanakan ibadah karena adanya aturan sekolah semata, tetapi mulai memahami makna ibadah sebagai kebutuhan hidup yang memberikan ketenangan batin.

Pada aspek kedisiplinan, pembiasaan shalat Duha mendorong siswa untuk lebih menghargai waktu. Kebiasaan hadir tepat waktu sebelum pelaksanaan ibadah secara perlahan membentuk budaya disiplin yang kemudian terbawa ke dalam aktivitas akademik maupun kegiatan di asrama. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah mampu menghasilkan transfer nilai dari aktivitas keagamaan menuju perilaku sehari-hari.

Implikasi lain terlihat pada meningkatnya sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pelaksanaan shalat Duha secara berjamaah menumbuhkan rasa kebersamaan, saling mengingatkan, serta kepedulian antar sesama siswa. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter Islami yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, suasana religius yang tercipta melalui pembiasaan shalat Duha turut memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas. Kondisi psikologis siswa menjadi lebih tenang, fokus belajar meningkat, dan hubungan antara guru dengan peserta didik berlangsung lebih harmonis. Lingkungan sekolah yang dipenuhi aktivitas keagamaan secara konsisten akhirnya membentuk budaya sekolah yang religius, kondusif, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan shalat Duha bukan sekadar kegiatan ibadah rutin, melainkan strategi pendidikan karakter yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, program pembiasaan shalat Duha layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu model pendidikan karakter Islami di lembaga pendidikan berbasis Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter Islami siswa melalui pembiasaan shalat Duha di SMA Al-Madina Boarding School Cianjur, dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan shalat Duha merupakan salah satu strategi pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik. Pelaksanaan program yang dilakukan secara rutin, terjadwal, dan melibatkan seluruh warga sekolah mampu menciptakan budaya religius (bi'ah diniyyah) yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ibadah sunnah, tetapi juga menjadi media pendidikan yang menghubungkan aspek spiritual, moral, sosial, dan akademik secara terpadu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan shalat Duha memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, istiqamah, ketenangan spiritual (tuma'ninah), serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tumbuh melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami tidak berlangsung melalui penyampaian materi secara teoritis semata, melainkan melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sekolah dan asrama.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar program pembiasaan shalat Duha terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu model pendidikan karakter Islami di lembaga pendidikan berbasis Islam. Program ini tidak hanya mampu meningkatkan kualitas spiritual peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki integritas moral yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Attorsusi, S. M., & Supardi, E. (2023). Implementasi Pembelajaran 9 Pilar Karakter dalam Menanamkan Sikap Akhlakul Karimah Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fadhilah, N., Rohmatullah, R., & Mutaqin, M. Z. (2024). Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*.
- Hasbullah. (2020). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- Latipah, E., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2022). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–14.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, S. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supriyadi, A., Suhartini, A., & Nurwadjah. (2022). Konsep Kemampuan Allah (Qudratullah) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1).
- Suryadi, R. A. (2022). Pembimbingan dan Pelatihan Guru Madrasah Tsanawiyah oleh Pengawas Madrasah di Kabupaten Cianjur. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1).
- Wiljaksana, S. H., & Yaenuri, A. A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*.